

"MEMBANGUN HARAPAN DI ERA HEGEMONI ISRAEL: MODEL PENDIDIKAN HOLISTIK ANAK PALESTINA BERBASIS QUANTUM MINDSET UNTUK PENYEMBUHAN PENDERITA *POST TRAUMATIC STRESS DISORDER*"

Mafaza Salmi Anggraeni

Universitas Darussalam Gontor
e-mail: mafazasalmianggraeni957@gmail.com

Naura Syaffa Kamila

Universitas Darussalam Gontor
e-mail: syaffakamilaa@gmail.com

Cecep Sobar Rochmat

Universitas Darussalam Gontor
e-mail: cecep.rocmat@unida.gontor.ac.id

ABSTRACT

The ongoing conflict in Palestine, caused by Israeli military hegemony, has had a serious psychological impact on children, including a drastic increase in Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) cases to more than 50% in conflict areas. Children are forced to live in an environment full of fear, loss, and trauma that hinders their cognitive, emotional, and social development. This study aims to construct a holistic education model based on quantum mindset development as an effort to rebuild the hope and psychological resilience of Palestinian children who have experienced early trauma. Through conceptual qualitative methods and library research, this model is derived from critical thinking, self-awareness, and spiritual and humanitarian values through the principle of interconnectedness in metaphysics (Quantum Mindset). The result of this research is a holistic education model for Palestinian children based on the Quantum Mindset, which provides adaptive educational interventions as well as trauma healing through reflective and creative methods, showing that this integration is effective in creating a safe and empowering space for Palestinian children to rise from suffering and build a more optimistic future. This model can be implemented by volunteers and activists who concentrate on education in Palestine.

Keywords: *Holistic Education, Quantum Mindset, Post-Traumatic Stress Disorder, Resilience, Mental Health*

ABSTRAK

Konflik berkelanjutan di Palestina, yang diakibatkan oleh hegemoni militer Israel menyebabkan dampak psikologis serius pada anak-anak, termasuk peningkatan drastis penderita *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) hingga lebih dari 50% di wilayah konflik. Anak-anak terpaksa hidup dalam lingkungan penuh ketakutan, kehilangan, dan trauma yang menghambat perkembangan kognitif, emosional, dan sosial mereka. Penelitian ini bertujuan mengkonstruksi model pendidikan holistik berbasis pengembangan *quantum mindset* sebagai upaya membangun kembali harapan dan ketahanan psikologis anak-anak Palestina yang mengalami trauma dini. Melalui metode kualitatif konseptual dengan metode *library research* (kajian pustaka). Model ini diangkat dari pemikiran kritis, kesadaran diri, serta nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan melalui prinsip keterhubungan dalam metafisika (*Quantum Mindset*). Hasil penelitian ini adalah model pendidikan holistik anak Palestina berbasis *Quantum Mindset* yang menyediakan intervensi pendidikan adaptif sekaligus penyembuhan trauma melalui metode reflektif dan kreatif, yang menunjukkan bahwa integrasi ini efektif membentuk ruang aman dan pemberdayaan bagi anak Palestina untuk bangkit dari penderitaan dan membangun masa depan yang lebih optimis. Model ini bisa diimplementasikan oleh para *volunteer* dan aktivis yang berkonsentrasi dalam bidang pendidikan di Palestina.

Kata kunci: *Pendidikan Holistik, Quantum Mindset, Post Traumatic Stress Disorder, Resilience, Mental Health.*

1. PENDAHULUAN

Pada Oktober 2025, konflik berkepanjangan antara Israel dan Hamas memasuki babak baru setelah tercapainya kesepakatan gencatan senjata yang difasilitasi oleh mantan Presiden AS, Donald Trump (Manshur, 2025). Fase pertama dari rencana ini mencakup penghentian serangan, pembebasan sandera, penarikan pasukan Israel dari Gaza, serta pembentukan otoritas transisi teknokratik Palestina di bawah pengawasan internasional. Upaya ini didukung oleh aktor regional seperti Mesir, Qatar, dan Turki, serta mendapat sambutan hati-hati dari otoritas Palestina (Ibrahim & Meylani, 2024). Meskipun membawa harapan baru bagi stabilisasi kawasan, implementasi kesepakatan ini menghadapi tantangan politik dari dalam Israel, dinamika internal Hamas, serta kekhawatiran terhadap keberlanjutan proses perdamaian. Kondisi ini memberikan konteks penting untuk mengevaluasi prospek solusi jangka panjang atas krisis kemanusiaan dan politik di Palestina.

Konflik Palestina-Israel yang berlangsung sejak 1948 telah menciptakan dampak psikologis mendalam yang melampaui generasi. Dikutip dari UNRWA (2023) (Aziz dkk., 2023). Menunjukkan bahwa lebih dari 5.9 juta warga Palestina telah mengalami pengungsian paksa, dengan 72% diantaranya mengalami minimal satu peristiwa yang menjadi sumber ketakutan amat dalam (*traumatic*). Trauma yang dialami oleh anak-anak Palestina (Manshur, 2025) terhadap konflik langsung dalam kurun waktu yang tidak sebentar mentransmisikan dampak psikologisnya kepada generasi berikutnya melalui proses yang dikenal sebagai transmisi intergenerasi trauma (Nasution dkk., 2025).

Studi epidemiologis terbaru menunjukkan prevalensi PTSD pada populasi Palestina mencapai 54% (WHO, 2023) (Brescia dkk., 2024), sehingga sangat jauh melampaui rata-rata global sebesar 3.9% (Apriliana & Nafiah, 2021). Tingginya angka ini merefleksikan kompleksitas trauma yang diwariskan, di mana anak-anak dan cucu dari survivor konflik 1948 menunjukkan kepemilikan gejala trauma meskipun tidak mengalami peristiwa traumatis secara langsung. Peristiwa ini menggaris bawahi urgensi akan adanya pemahaman mendalam terkait mekanisme transmisi trauma lintas generasi konteks konflik berkepanjangan (Haryanti dkk., 2024).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (Dafnaz & Effendy, 2020), 1 dari 5 orang (22%) dari populasi yang terdampak konflik telah mengembangkan berbagai gejala mental seperti depresi, kecemasan, gangguan stress pascatrauma (PTSD), gangguan bipolar atau skizofrenia (WHO, 2022) (Apriliana & Nafiah, 2021). Gaza menjadi objek dari terjadinya konflik Israel-Palestina yang telah berlangsung lama sejak awal abad ke-20 dan mengakibatkan krisis kemanusiaan di Palestina (Adhy & Rachmawati, 2025).

Solusi utama yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah pengembangan model pendidikan holistik berbasis Quantum Mindset (Irvani dkk., 2024) sebagai pendekatan strategis dalam penyembuhan trauma dan pembangunan harapan anak-anak Palestina. Model ini dirancang untuk menjawab krisis psikologis anak-anak korban konflik, khususnya mereka yang mengalami PTSD akibat paparan kekerasan, kehilangan keluarga, dan keterputusan emosional.

Model pendidikan ini menggabungkan prinsip-prinsip kesadaran diri (*self-awareness*)

(Rifqi Farhan dkk., 2024), penguatan nilai spiritual dan kemanusiaan, serta keterhubungan eksistensial sebagaimana diteorikan dalam kerangka Quantum Mindset. Pendekatan ini diwujudkan dalam bentuk intervensi pendidikan reflektif dan kreatif, seperti kegiatan menulis jurnal, seni ekspresif, afirmasi positif, serta dialog empatik dalam lingkungan belajar yang aman dan suportif.

Model ini bukan sekadar bentuk penyembuhan individual (Fahmi dkk., 2025), melainkan juga menciptakan ruang pemberdayaan kolektif yang memungkinkan anak-anak untuk memaknai ulang penderitaan mereka dan menumbuhkan harapan masa depan. Implementasi model ini dapat dilakukan oleh para volunteer (Ihsan & Susanti, 2024), aktivis pendidikan, maupun tenaga pendidik di lapangan yang bekerja di wilayah konflik, karena bersifat adaptif, tidak bergantung pada infrastruktur yang kompleks, dan mampu disesuaikan dengan konteks budaya lokal Palestina (Khoirunnisa, 2023).

Dengan demikian, solusi ini menghadirkan pendekatan yang tidak hanya menyentuh aspek trauma psikologis, tetapi juga mendorong transformasi batin anak-anak untuk bangkit sebagai individu yang resilien, berdaya, dan memiliki visi hidup yang lebih optimis di tengah realitas hegemoni yang menindas (Nasution dkk., 2025).

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Trauma Psikologis Anak Palestina dalam Zona Konflik

Konflik berkepanjangan di Palestina, didukung oleh hegemoni militer Israel telah memicu dampak psikologis yang mendalam terhadap masyarakat sipil, terutama anak-anak. Data WHO di tahun 2023 (Fitri & Rassel, 2024), menunjukkan bahwa lebih dari 50% anak-anak Palestina mengalami gangguan Post Traumatic Disorder (PTSD) (Ibrahim & Meylani, 2024), sangat melambung tinggi. Hidup dalam bayang-bayang ketakutan, kehilangan, dan kekerasan menyebabkan gangguan dalam proses perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak.

2.2 Pendidikan Holistik dan Quantum Mindset sebagai Pendekatan Alternatif Penyembuhan Trauma

Pendekatan pendidikan holistik (Rochmat dkk., 2023) telah banyak dikaji dalam konteks pendidikan di wilayah konflik, dengan fokus pada pemulihan psikososial dan pengembangan keterampilan sosial emosional. Namun, sebagian besar model yang ada bersifat umum dan kurang menekankan aspek inovatif dalam menyikapi trauma psikologis yang mendalam seperti Post Traumatic Stress Disorder (PTSD). Penelitian ini menghadirkan Model Pendidikan Holistik Anak Palestina Berbasis Quantum Mindset untuk Penyembuhan PTSD, yang mengintegrasikan prinsip-prinsip quantum mindset sebagai pendekatan revolusioner dalam proses pembelajaran dan penyembuhan trauma. Model ini tidak hanya menciptakan ruang aman dan pemberdayaan kolektif, tetapi juga menerapkan teknik mental dan kognitif yang bertujuan mengubah pola pikir anak-anak sebagai bagian dari strategi penyembuhan PTSD secara holistik. Dengan demikian, model ini memberikan kontribusi unik dan orisinal dalam literatur pendidikan trauma dan resiliensi di wilayah konflik Palestina.

Penelitian ini berawal dari asumsi bahwa integrasi memiliki kolerasi yang kuat dengan pendidikan holistik dan quantum mindset sendiri. Dapat membangun ketahanan psikologis

anak Palestina, menciptakan ruang aman untuk refleksi, serta mendorong proses penyembuhan yang berakar pada kesadaran spiritual (Suwardi dkk., 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif konseptual dengan metode library research (kajian pustaka). Pendekatan ini bertujuan untuk menggali, memahami, dan menganalisis konsep-konsep atau teori yang relevan dengan topik penelitian melalui sumber-sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen-dokumen akademik lainnya. Penelitian tidak dilakukan di lokasi tertentu karena seluruh data diperoleh melalui penelusuran literatur. Tidak ada subjek atau informan secara langsung, karena sumber data utama adalah literatur sekunder (Akbar & Latipah, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi, yaitu menelaah dan mengkaji berbagai referensi yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria pemilihan sumber data didasarkan pada relevansi, kredibilitas, dan aktualitas informasi. Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengkategorisasi, dan menginterpretasi informasi (Hadiyantina dkk., 2023) atau konsep-konsep utama yang ditemukan dalam literatur untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pendidikan Holistik sebagai Strategi Penyembuhan Trauma Psikologis Anak Palestina

Pendidikan holistik (Syahid, 2024) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pengembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, fisik, dan spiritual (Aulya dkk., 2025). Dalam konteks anak-anak Palestina yang hidup di tengah konflik berkepanjangan, pendidikan holistik bukan hanya sekedar proses transfer pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penyembuhan trauma psikologis yang kompleks (Addzaky dkk., 2025). Konflik yang terus-menerus menyebabkan kerusakan psikologis berupa kecemasan, ketakutan, dan gangguan stres pasca trauma (PTSD) yang memengaruhi kemampuan belajar dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pendidikan holistik menempatkan anak sebagai subjek utama yang aktif dalam proses belajar dengan menyesuaikan metode pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan emosional dan psikologis mereka (Khasanah, 2021). Dengan mengintegrasikan metode pembelajaran yang bersifat ekspresif seperti seni, musik, drama, dan permainan, (Adhy & Rachmawati, 2025) pendidikan holistik membuka ruang bagi anak-anak untuk menyalurkan emosi dan membangun kembali rasa aman. Proses kreatif ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga menjadi medium efektif untuk mengurangi kecemasan dan stres yang mengganggu konsentrasi belajar.

Selain aspek ekspresif, pendidikan holistik juga memprioritaskan hubungan interpersonal (Hanafiah dkk., 2024) yang positif di lingkungan sekolah. Guru dilatih menjadi fasilitator yang empatik, mampu membaca kebutuhan psikologis anak dan membangun komunikasi yang suportif. Hubungan yang aman dan penuh kepercayaan antara guru dan siswa

membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana anak-anak merasa dihargai dan terlindungi dari ancaman kekerasan fisik maupun psikologis. Aspek spiritual dan budaya (Saputra dkk., 2024) juga menjadi bagian penting dalam pendidikan holistik, khususnya bagi anak-anak Palestina yang memiliki identitas kuat terkait agama dan tradisi. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual tidak hanya memberikan makna dan tujuan hidup, tetapi juga menumbuhkan harapan serta ketahanan mental (Rochmat, Sholihah, dkk., 2022b). Penguatan identitas budaya dan spiritual membantu anak-anak tetap berlandaskan sosial mereka meskipun berada dalam situasi yang penuh ketidakpastian (Marsella dkk., 2024).

Peran keluarga dan komunitas dalam pendidikan holistik (Cahya, 2022) juga sangat vital. Keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat membantu memperluas jaringan dukungan sosial bagi anak-anak yang mengalami trauma. Melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas, pendidikan holistik dapat berjalan secara berkelanjutan dan terintegrasi, memberikan dampak yang lebih besar dalam pemulihan psikologis dan pembangunan daya lentur anak. Ketika pendidikan holistik menyediakan ruang bagi refleksi diri (Purwaningsih, 2020) dan pengembangan kesadaran diri anak. Aktivitas seperti meditasi ringan, latihan pernapasan, dan dialog kelompok diarahkan untuk membantu anak mengenali emosi dan belajar mengelolanya dengan cara yang sehat. Teknik-teknik ini membantu mengurangi gejala trauma dan meningkatkan kemampuan adaptasi anak dalam menghadapi stres yang muncul akibat konflik (Solihin dkk., 2023).

Evaluasi dan monitoring berkelanjutan (Puspitasari, 2023) juga menjadi bagian dari pendidikan holistik dalam konteks ini. Dengan pengukuran kondisi psikologis anak secara berkala, program pendidikan dapat disesuaikan untuk memberikan intervensi yang lebih tepat dan efektif. Pendekatan multidisipliner, melibatkan psikolog pendidikan, guru, dan tenaga kesehatan, menjadi kunci keberhasilan dalam penyembuhan trauma.

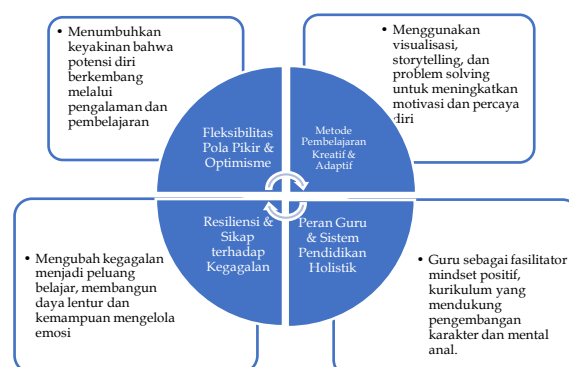


Secara keseluruhan, pendidikan holistik bagi anak-anak Palestina (Azwar dkk., 2025) bukan hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik, tetapi lebih jauh berfungsi sebagai strategi penyembuhan trauma psikologis yang mendalam (Tolla & Kusrini, 2025). Dengan mengakomodasi seluruh dimensi perkembangan anak dan melibatkan berbagai pihak, pendidikan holistik menyediakan fondasi kuat bagi pertumbuhan generasi yang sehat secara mental, emosional, dan sosial di tengah situasi konflik yang menantang (Syaufina & Islamadina, 2024).

4.2 Integrasi Quantum Mindset dalam Pendidikan sebagai Penguat Harapan dan Resiliensi

Quantum mindset merupakan konsep pola pikir yang mengedepankan fleksibilitas, optimisme, dan keyakinan bahwa potensi individu dapat terus berkembang melalui pembelajaran dan pengalaman (Aulya dkk., 2025). Dalam konteks pendidikan, integrasi quantum mindset (Akbar & Latipah, 2025) menjadi strategi penting untuk memperkuat harapan dan daya lentur (resiliensi) siswa, terutama di lingkungan yang penuh tekanan seperti daerah konflik atau situasi sosial yang tidak stabil. Pendekatan ini berangkat dari premis bahwa mindset bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan dapat dibentuk dan dikembangkan untuk mendukung kesejahteraan psikologis (Dafnaz & Effendy, 2020). Implementasi quantum mindset (Barus dkk., 2024) dalam pendidikan melibatkan penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif, seperti visualisasi positif, storytelling, dan problem solving (Azwar dkk., 2025) yang menantang namun memberikan ruang bagi keberhasilan kecil. Teknik-teknik ini bertujuan menumbuhkan motivasi intrinsik atau yang datang dari dalam diri anak serta membangun keyakinan diri bahwa mereka mampu mengatasi hambatan belajar dan tantangan hidup secara umum.

Salah satu aspek utama quantum mindset adalah mengajarkan siswa untuk mengubah persepsi terhadap kegagalan menjadi peluang belajar (Ervina dkk., 2025), sehingga mereka tidak takut mencoba dan berinovasi. Sikap ini berperan besar dalam memperkuat resiliensi, yaitu kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kegagalan atau kesulitan. Anak-anak dengan quantum mindset yang baik cenderung memiliki toleransi stres yang lebih tinggi dan kemampuan mengelola emosi negatif secara adaptif (Mizan & Uce, 2025). Peran guru sangat penting dalam mengintegrasikan quantum mindset (Sari, 2023) ke dalam pembelajaran sehari-hari. Guru yang terlatih dapat menciptakan lingkungan kelas yang aman, suportif, dan inklusif, di mana siswa ataupun anak merasa dihargai dan di support untuk mengembangkan potensi terbaiknya. Guru juga berperan sebagai model pola pikir positif dan pemberi umpan balik konstruktif yang membangun harapan dan kepercayaan diri siswa. Pengintegrasian quantum mindset (Zubaili & Mahmud, 2024) juga harus melibatkan perubahan sistemik di tingkat kurikulum dan kebijakan pendidikan. Kurikulum yang memuat beberapa elemen pengembangan soft skills seperti growth mindset, pengelolaan emosi, serta kemampuan problem solving kreatif dapat memperkuat hasil pembelajaran akademik sekaligus meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa secara menyeluruh.



Lebih jauh, quantum mindset menjadi pembelajaran yang holistik (Syahid, 2024) dan berpusat pada siswa, sehingga aspek mental dan emosional siswa menjadi perhatian utama. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya soal pencapaian akademik, tetapi juga pembangunan karakter dan kapasitas psikologis yang tangguh, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tekanan dan perubahan zaman. Secara praktis, integrasi quantum mindset (Addzaky dkk., 2025) dalam pendidikan memberikan kontribusi nyata dalam membangun harapan positif dan resiliensi siswa. Terutama dalam konteks konflik atau situasi penuh ketidakpastian, pola pikir ini dapat menjadi landasan psikologis yang kuat bagi generasi muda untuk bertahan dan terus berkembang menghadapi masa depan.

4.3 Model Pendidikan Islamic Quantum Mind sebagai Ruang Aman dan Pemberdayaan Kolektif di Tengah Hegemoni Konflik

Dalam konteks wilayah yang dilanda konflik berkepanjangan, pendidikan harus berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang aman yang mampu melindungi dan memberdayakan para peserta didik. Ruang aman ini harus meliputi aspek fisik, psikologis, dan sosial di mana anak-anak merasa terlindungi dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi (Adhy & Rachmawati, 2025). Untuk mewujudkan ruang aman dan pemberdayaan kolektif tersebut, model pendidikan *Islamic Quantum Mind* ini mengadopsi pendekatan *trauma-informed education* yang menekankan pemahaman terhadap dampak psikologis konflik pada anak, serta pendekatan pendidikan damai (*peace education*) yang mengintegrasikan nilai toleransi, resolusi konflik, dan resiliensi ke dalam materi ajar dan praktik sekolah sehari-hari. Selain itu, model ini mengacu pada prinsip pedagogi kritis, di mana peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses refleksi, dialog, dan tindakan sosial terhadap kenyataan konflik yang mereka alami.

Dengan adanya tempat aman, siswa dapat belajar dengan tenang, tanpa rasa takut yang dapat mengganggu proses kognitif dan emosional mereka. Ruang aman dalam pendidikan mencakup kebijakan sekolah yang tegas melarang kekerasan dan bullying, serta penyediaan lingkungan fisik yang nyaman dan mendukung. Guru dan tenaga pendidik (Mizan & Uce, 2025) dilengkapi dengan pelatihan keterampilan menangani konflik dan trauma agar mampu menjadi pendamping yang peka dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak yang terdampak konflik.

Selain aspek keamanan, model pendidikan ini juga mengedepankan pemberdayaan kolektif (Cahya, 2022), yakni penguatan partisipasi aktif semua elemen pendidikan siswa, guru, keluarga, dan komunitas dalam proses pendidikan dan pengambilan keputusan. Pemberdayaan kolektif ini berfungsi untuk meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan pendidikan serta pembentukan ikatan sosial yang kuat. Pemberdayaan kolektif juga mendukung pengembangan *sosial-emotional learning* (SEL) yang menanamkan nilai empati, kerja sama, dan resolusi konflik secara damai (Addzaky dkk., 2025). Pendidikan yang berfokus pada SEL dapat mereduksi kekerasan interpersonal dan menumbuhkan budaya perdamaian di lingkungan sekolah. Dengan demikian, sekolah menjadi ruang pelatihan hidup yang mendukung transformasi sosial.

Model ini menekankan pentingnya adaptasi terhadap konteks lokal dan budaya masyarakat sekitar (Apriliana & Nafiah, 2021). Program pendidikan yang sensitif terhadap budaya dan norma sosial setempat akan lebih mudah diterima dan mampu menciptakan dampak jangka panjang. Keterlibatan tokoh adat, pemuka agama, dan organisasi komunitas menjadi kunci untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan. Secara holistik, model pendidikan sebagai tempat aman dan pemberdayaan kolektif mampu mengatasi hegemoni konflik dengan menghadirkan alternatif konstruktif bagi generasi muda (Rochmat, Maulaya, dkk., 2022). Model ini tidak hanya menjaga kesejahteraan psikologis dan fisik anak-anak, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan sosial dan emosional (Wibowo dkk., 2024) yang diperlukan untuk berkontribusi dalam proses resiliensi dan pembangunan masyarakat yang lebih damai dan inklusif (Cahya, 2022).

5. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa Model Pendidikan Holistik Anak Palestina Berbasis Quantum Mindset untuk Penyembuhan PTSD merupakan pendekatan yang efektif dan inovatif dalam menyembuhkan trauma psikologis anak-anak Palestina yang terdampak konflik berkepanjangan. Model ini mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, sosial, fisik, dan spiritual secara holistik untuk membangun kembali rasa aman, identitas diri, serta daya lentur anak secara menyeluruh. Melalui metode ekspresif seperti seni, musik, dan permainan, serta keterlibatan guru yang empatik, keluarga, dan komunitas, model ini menciptakan jaringan dukungan berkelanjutan yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak yang mengalami PTSD.

Selanjutnya, integrasi quantum mindset dalam model pendidikan ini memperkuat harapan dan ketahanan mental siswa dengan menumbuhkan pola pikir fleksibel dan optimis. Pendekatan kreatif seperti storytelling, visualisasi positif, dan pemaknaan ulang terhadap kegagalan menjadi instrumen penting dalam membangun kepercayaan diri dan kemampuan mengelola stres. Peran guru, kurikulum responsif, serta lingkungan pembelajaran inklusif adalah faktor kunci dalam menginternalisasi quantum mindset ke dalam kehidupan sehari-hari siswa, khususnya di wilayah yang rawan konflik.

Lebih jauh, model ini dikembangkan sebagai ruang aman dan wadah pemberdayaan kolektif yang tidak hanya melindungi anak secara fisik dan psikologis, tetapi juga memperkuat partisipasi aktif seluruh elemen pendidikan, termasuk siswa, guru, keluarga, dan komunitas. Fokus pada pembelajaran sosial-emosional (SEL), resolusi konflik damai, dan pemahaman budaya lokal menjadi fondasi utama dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan damai. Dengan demikian, Model Pendidikan Holistik Anak Palestina Berbasis Quantum Mindset untuk Penyembuhan PTSD bukan hanya sebuah program pendidikan, tetapi alat transformasi sosial yang mampu menandingi hegemoni konflik dan membentuk generasi Palestina yang tangguh, berdaya, dan siap membangun masa depan yang lebih damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Addzaky, K. U., Bustomi, Y. I., Khusnadin, M. H., & Alfani, I. H. D. (2025). Pengembangan Karakter Holistik Peserta Didik Melalui Integrasi Social-Emotional Learning dalam Pendidikan Islam. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 3(1), 60–84. <https://doi.org/10.62448/bujie.v3i1.160>
- Adhy, W. B. N., & Rachmawati, F. (2025). Konstruksi Genosida Palestina Melalui Fotografi Motaz Azaiza di Media Sosial Instagram. *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(1), 12–26. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v2i1.460>
- Akbar, R., & Latipah, E. (2025). Integrasi Nilai Qur’ani dan Psikologi dalam Pendidikan Anak di Era Disrupsi. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 867–877. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1182>
- Apriliana, A., & Nafiah, H. (2021). Stigma Masyarakat Terhadap Gangguan Jiwa: Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 207–216. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.658>
- Aulya, A., Zahirah, T., Octaria, N. A., Purba, N., & Ramadhani. (2025). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 105–115. <https://doi.org/10.32696/jip.v6i1.3973>
- Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., & Khilmiyah, A. (2023). Peran Self-Compassion Terhadap Penguatan Kesehatan Mental Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(2), 330–350. <https://doi.org/10.35891/jip.v10i2.3727>
- Azwar, A., Yunus, A. R., & Susmihara, S. (2025). Palestina dalam Pusaran Sejarah dan Solidaritas Umat Islam: Palestine in the Vortex of History and Muslim Solidarity. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 2(3), 295–312.
- Barus, A. P., Manurung, P., & Zulkarnain, Z. (2024). Meningkatkan Growth Mindset Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Kelas VII SMP IT Nurul Hadina. *Analysis*, 2(1), 09–21.
- Brescia, R., Andriani, W., Saputra, M. D., Melamita, A., & Rani, R. K. (2024). Gangguan stres dan kecemasan pada remaja: Peran bimbingan dan konseling dalam mendukung kesehatan mental. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 9(4), 51–57. <https://doi.org/10.29210/025572jpgi0005>
- Cahya, E. N. (2022). Agresi Israel Terhadap Palestina Yang Berujung Pelanggaran HAM Pada Palestina. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 43–56. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v3i1.52144>
- Dafnaz, H. K., & Effendy, E. (2020). Hubungan Kesepian dengan Masalah Psikologis dan Gejala Gangguan Somatis pada Remaja. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 2(1), 6–13. <https://doi.org/10.32734/scripta.v2i1.3372>
- Ervina, E., Nilasari, N. P., & Syafiq, M. (2025). Penerapan Metode Story Telling Islami Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Terhadap Materi Sejarah Nabi Dalam Pendidikan Agama Islam. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1073>
- Fahmi, M. A., Fikrussofa, A. A. A., & Zainuri, A. L. (2025). Dari Krisis Menuju Inovasi: Studi Kasus Perkembangan Pembelajaran Digital Dan Resiliensi Dalam Adaptasi

- Berkelanjutan. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(4), 90–96.
- Fitri, Z. J., & Rassel, J. I. (2024). Pelanggaran HAM dalam konflik Israel dan Palestina Berdampak Terhadap Hilangnya Hak Asasi Manusia Khususnya Hak Anak. *Simbur Cahaya*, 368–378. <https://doi.org/10.28946/sc.v3i1i2.3883>
- Hadiyantina, S., Ayub, Z. A., Cahyandari, D., Paramitha, A. A., Ambarwati, S. D., Mustofa, Y., Sudjati, X. Q. D., & Rahmatika, N. A. (2023). *Perlindungan Data Pribadi dalam Bidang Rekam Medis*. Universitas Brawijaya Press.
- Hanafiah, H., Arinindyah, O., Nurhayati, W., Nurhidayah, N., & Zawirrahmi, Z. (2024). Outcome-Based Education sebagai Pendekatan Transformasi dalam Pengajaran Kewirausahaan: Studi Kasus di Perguruan Tinggi. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(4). <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i4.10776>
- Haryanti, A. N., Putra, M. B. S., Larasati, N., Khairunnisa, V. N., & A, L. D. D. (2024). Analisis Kondisi Kesehatan Mental di Indonesia Dan Strategi Penanganannya. *Student Research Journal*, 2(3), 28–40. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i3.1221>
- Ibrahim, M. M., & Meylani, N. (2024). Hambatan Dan Solusi Terkait Perlindungan Hak Anak Di Palestina Dalam Prespektif Hukum Humaniter Internasional. *Sanskara Hukum dan HAM*, 3(01), 1–11. <https://doi.org/10.58812/shh.v3i01.429>
- Ihsan, R. F., & Susanti, R. (2024). Perlindungan Relawan Kemanusiaan Pada Konflik Bersenjata Israel Dan Palestina. *Collegium Studiosum Journal*, 7(2), 395–406. <https://doi.org/10.56301/csj.v7i2.1413>
- Imuly, L. (2024). Pendidikan Holistik Dalam Mempertumbuhkan Komunitas Gereja. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(2), 189–207. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i2.199>
- Irvani, A. I., Rochintaniawati, D., Riandi, R., Sinaga, P., & Henukh, A. (2024). Analysis of Quantum Physics Lectures from the Perspective of the MBKM and OBE Based Higher Education Curriculum. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 10(1), 44–54. <https://doi.org/10.29303/jpft.v10i1.6390>
- Khasanah, N. (2021). Strategi Mencapai Kebermaknaan Pembelajaran Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini. *Ulu-muddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(1), 99–114. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v11i1.745>
- Khoirunnisa, H. (2023). *Genosida Budaya dalam Statuta Roma 1998: Studi Kasus Yahudisasi di Palestina* [Thesis, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/47455>
- Manshur, F. M. (2025). *Konflik Palestina-Israel: Dalam Dunia Sastra dan Dunia Nyata*. UGM PRESS.
- Marsella, P. D., Lessy, N. D., Syam, S. B., Kadang, R. O., Hamzah, S., & Rahmatullah, M. F. (2024). Applying Multimodal Deep Learning for Identifying Mental Health Indicators in Instagram Content. *2024 6th International Conference on Cybernetics and Intelligent System (ICORIS)*, 1–5. <https://doi.org/10.1109/ICORIS63540.2024.10903856>
- Mizan, M., & Uce, L. (2025). Pengelolaan Emosi Negatif dalam Konteks Pendidikan Remaja. *Educational Studies and Research Journal*, 2(1), 37–47. <https://doi.org/10.60036/ah05w331>
- Nasution, H., Rahmadi, M. A., Mawar, L., & Sihombing, N. (2025). Efektivitas Cognitive

- Behavioral Therapy (CBT) pada Konteks Trauma Perang Timur Tengah. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(2), 247–269.
<https://doi.org/10.55606/termometer.v3i2.4955>
- Purwaningsih, T. (2020). Penerapan Outcome Based Education & Blended Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Menghadapi Era Industri 4.0 Pada Mata Kuliah Teknik Sampling. *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, 2(1).
<https://doi.org/10.20885/rpi.vol2.iss1.art3>
- Puspitasari, P. (2023). Mengembangkan Kesadaran Diri Pada Siswa Untuk Mencegah Tindak Perundungan Di Sekolah Dasar. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 16–22. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.901>
- Rifqi Farhan, S., Nuryani, R., & Wulan Lindasari, S. (2024). *Self diagnose dan tingkat kecemasan pada mahasiswa keperawatan: Studi korelasional*.
<http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/10931>
- Rochmat, C. S., Maulaya, R. D., & Avilya, A. (2022). The Concept And Role Of The Student Centered Learning Model In Adolescent Akhlaq Education. *At-Ta'dib*, 17(2), 232–253.
<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i2.8285>
- Rochmat, C. S., Sholihah, S. R., & Qonita, S. N. (2022a). Forming Critical Character With Higher Order Thinking Skill (HOTS) Based Learning Assessment in Islamic Religious Education Subjects. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 236.
<https://doi.org/10.21111/educan.v6i2.8131>
- Rochmat, C. S., Yoranita, A. S. P. Y., Prihatini, M., & Wibawa, B. A. (2023). The Quality of Education from Islamic Perspective Analysis of The Merdeka Belajar Curriculum in Facing The Society 5.0 Era. *Jurnal Tarbiyatuna*, 14(1), 75–93.
<https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v14i1.8633>
- Saputra, T., Hanif, M., & Musthofa, I. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Bahrul Maghfiroh Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 6(1), 155–162.
- Sari, N. P. (2023). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kreativitas Terhadap Kinerja Guru* [Skripsi, Universitas Putra Bangsa].
<https://eprints.universitaspurabangsa.ac.id/id/eprint/4465/>
- Simanjuntak, J. G. L. L., Prasetyo, C. E., Tanjung, F. Y., & Triwahyuni, A. (2021). Psychological Well-Being Sebagai Prediktor Tingkat Kesepian Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 11(2), 158. <https://doi.org/10.26740/jppt.v11n2.p158-175>
- Solihin, R., Saragih, H. J. R., Setiawan, B., & Widodo, P. (2023). Peran Indonesia Pada Konflik Israel – Palestina Melalui Multi-Track Diplomacy. *Perspektif*, 12(3), 1002–1013.
<https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i3.9490>
- Suwardi, D. M., Ahman, E., Machmud, A., & Iswanti, I. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*, 5(1), 61–70.
<https://doi.org/10.26740/jpeka.v5n1.p61-70>
- Syahid, N. (2024). Konsep Pendidikan Holistik dalam Filsafat Pendidikan Islam: Studi atas Pengembangan Konsep Pendidikan yang Berbasis pada Akal, Hati, dan Fisik.

- MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1186–1196.
<https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2535>
- Syaufina, T., & Islamadina, R. (2024). Deep Learning Untuk Mendeteksi Emosional Wajah Menggunakan Algoritma Convolutional Neural Network (Cnn) Dengan Tensorflow. *JIKI (Jurnal Ilmu Komputer Dan Informatika)*, 5(2), 120–128.
<https://doi.org/10.24127/jiki.v5i2.7440>
- Tolla, Y., & Kusriani. (2025). Deteksi Stres dan Depresi Unggahan Media Sosial dengan Machine Learning. 15(1), 84–92. <https://doi.org/10.37859/jf.v15i1.9067>
- Wibowo, S., Priambodo, A., Prihanto, J. B., Indriarsa, N., Dinata, V. C., & Ristanto, K. O. (2024). Deteksi Dini Gangguan Kejiwaan dan Peningkatan Kesehatan Mental Remaja melalui Fun Games: Early Detection of Mental Disorders and Enhancement of Adolescent Mental Health through Fun Games. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.29408/ab.v5i1.25135>
- Zubaili, Z., & Mahmud, S. (2024). Penerapan Quantum Teaching dalam Pembelajaran Siswa MIN 13 Nagan Raya. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(04), 425–432.
<https://doi.org/10.57008/jjp.v4i04.1062>